

Peran Strategis Kompetensi Sosial Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Humanis

Lara Santri¹, Putri Yulianisa², Deni Supriadi Duha³, Ade Irma⁴

¹ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

² UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

³ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

⁴ UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Corresponding Author:

Ade Irma, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: ade.irma@uin-suska.ac.id

Abstract

Teachers' social competence is an important component in creating an inclusive, humanistic, and collaborative learning environment. This article aims to analyze the strategic role of teachers' social competence based on field studies through interviews with teachers at SMAN 1 Tambang, MTs Basma Darul'Ilmi Wassa'adah, and SMPN 23 Pekanbaru. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. The approach aims to gain an in-depth understanding of the phenomenon under investigation based on participants' perspectives within a natural setting. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation. The collected data were analyzed using an interactive analysis technique, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation. The findings indicate that teachers with high social competencies are able to establish healthy relationships with students, resolve conflicts wisely, collaborate with colleagues, and create inclusive classrooms. These findings align with the humanistic approach in education, which emphasizes the importance of effective communication and social literacy in learning.

Keywords: Social Competence, Inclusivity, Humanism, Educational Communication

Abstrak

Kompetensi sosial guru merupakan komponen penting dalam membangun suasana belajar yang inklusif, humanis, dan kolaboratif. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis kompetensi sosial guru berdasarkan studi lapangan melalui wawancara dengan guru SMAN 1 Tambang, MTs Basma Darul'Ilmi Wassa'adah, dan SMPN 23 Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti berdasarkan perspektif partisipan dalam konteks alamiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode. Temuan menunjukkan bahwa guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi mampu menjalin hubungan yang sehat dengan siswa, menyelesaikan konflik dengan bijaksana, bekerja sama dengan sejawat, serta menciptakan kelas yang inklusif. Temuan ini selaras dengan pendekatan humanistik dalam pendidikan yang menekankan pentingnya komunikasi efektif dan literasi sosial dalam pembelajaran.

Kata kunci: Kompetensi Sosial, Inklusivitas, Humanisme, Komunikasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Kompetensi sosial merupakan salah satu dari empat kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh guru profesional di Indonesia, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Kompetensi sosial mencerminkan kemampuan guru dalam menjalin interaksi yang harmonis dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, dan masyarakat. Kompetensi ini penting untuk menciptakan iklim belajar yang kondusif, inklusif, dan humanis (Kemendikbud, 2007).

Menurut Ahmad (2019) kompetensi sosial guru berakar pada kemampuan komunikasi yang empatik, terbuka, dan penuh respek terhadap keberagaman. Dalam konteks pendidikan dasar, Sari (2024) menekankan bahwa kompetensi sosial guru sangat dibutuhkan dalam mengelola keberagaman siswa agar semua individu merasa diterima dan dihargai. Relasi yang sehat antara guru dan siswa mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar, serta membentuk iklim kelas yang nyaman. Selain itu, Husnaini, Sarmiati, dan Harimurti (2024) menyatakan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator sosial-emosional. Pendekatan humanistik yang diterapkan guru dalam interaksi sehari-hari terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis siswa. Guru yang mampu membangun hubungan yang suportif dengan siswanya cenderung menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, inklusif, dan bermakna (Cahyani, 2024).

Namun, dalam realitas praktik, banyak guru masih menghadapi tantangan dalam mengembangkan kompetensi sosial secara optimal. Dalam penelitian Fitria dan Slamet (2024) menemukan kurangnya dukungan sumber daya manusia yang sesuai dengan bidang keilmuan, kurangnya kesadaran, komitmen guru, perubahan kurikulum dan kebijakan serta keterbatasan anggaran yang menghambat guru untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan diri. Sebaliknya, guru yang mampu beradaptasi dan terus belajar menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan kesadaran profesional sangat berperan dalam menjaga hubungan sosial yang sehat di sekolah (Jatiningsih *et al.*, 2018). Dalam konteks digital dan pembelajaran jarak jauh, tantangan semakin kompleks. Handayani *et al.* (2021) menunjukkan bahwa komunikasi guru di ruang digital tetap memerlukan empati, keterbukaan, dan kejelasan, agar koneksi sosial dan pemahaman siswa tetap terjaga. Sebagai tambahan, penelitian oleh Kristiawan dan Rahmat (2018) menegaskan pentingnya kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, khususnya di sekolah yang memiliki keterbatasan sumber daya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran strategis kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, humanis, dan berorientasi

pada pengembangan karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap guru dari tiga sekolah berbeda, yaitu SMAN 1 Tambang, MTs Basma Darul'ilmu Wassa'adah, dan SMPN 23 Pekanbaru. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru membangun relasi yang humanis dengan peserta didik, menyelesaikan konflik secara konstruktif, menerapkan prinsip literasi humanis dalam pembelajaran, serta menjalin kolaborasi dengan berbagai pihak dalam komunitas pendidikan.

Pemahaman yang komprehensif dan kontekstual terhadap kompetensi sosial guru diharapkan dapat melahirkan model pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mampu membentuk karakter siswa secara emosional dan sosial. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang kuat dan profesional akan lebih siap menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21, khususnya dalam hal komunikasi efektif, kolaborasi, dan pengembangan empati sebagaimana ditekankan oleh Trilling dan Fadel (2009). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan profesionalisme guru serta peningkatan kualitas lingkungan belajar yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggali secara mendalam peran kompetensi sosial guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan humanis. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, serta interaksi sosial dari perspektif subjek penelitian dalam konteks alamiah (Creswell, 2014; Moleong, 2017). Data primer dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga guru dari tiga sekolah berbeda, yaitu SMAN 1 Tambang, MTs Basma Darul'ilmu Wassa'adah, dan SMPN 23 Pekanbaru, guna memperoleh variasi konteks dan pengalaman profesional.

Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur, yang memberikan keleluasaan bagi peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, serta strategi guru dalam menerapkan kompetensi sosial secara fleksibel namun tetap terarah. Menurut Sugiyono (2019), wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam karena responden dapat mengemukakan pandangannya secara bebas. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik dengan mengidentifikasi pola, tema, dan dimensi kompetensi sosial yang muncul dari hasil wawancara, sebagaimana dikemukakan oleh Braun dan Clarke (2006) bahwa analisis tematik efektif untuk mengungkap makna dan struktur temuan kualitatif secara sistematis.

Hasil temuan kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada kajian pustaka dan teori-teori yang relevan agar diperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari ketiga narasumber, sebagaimana dianjurkan oleh Miles dan Huberman (2014) untuk meningkatkan validitas dan keandalan temuan. Dengan pendekatan metodologis tersebut, penelitian ini mampu membangun narasi yang kaya, akurat, dan mendalam mengenai peran strategis kompetensi sosial guru dalam membentuk iklim belajar yang efektif, inklusif, dan humanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi sosial guru bukan hanya sekadar keterampilan tambahan, melainkan fondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang memberdayakan. Bagian ini akan menyelami hasil penelitian yang mengungkap bagaimana kompetensi sosial guru termanifestasi dalam berbagai aspek praktik pendidikan. Pembahasan akan terstruktur dalam empat fokus utama: relasi humanis guru dan siswa, komunikasi dan penyelesaian konflik, literasi humanis dan pembentukan karakter, serta kolaborasi dan pengembangan diri. Melalui analisis mendalam terhadap keempat aspek ini, kita akan memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang peran vital kompetensi sosial guru dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Relasi Humanis Guru dan Siswa

Guru dituntut menjadi figur yang dekat dengan siswa, namun tetap menjaga profesionalisme. Hubungan yang dibangun atas dasar empati dan penghargaan menciptakan rasa aman dan keterbukaan dalam proses belajar. Pendekatan ini ditekankan oleh Husnaini dkk., yang menjelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator sosial-emosional sangat krusial dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna (Husnaini, Sarmiati & Harimurti 2024). Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai sumber pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang memahami kebutuhan emosional dan sosial siswa.

seorang guru Matematika di SMAN 1 Tambang, mengungkapkan bahwa beliau memiliki kompetensi sosial yang baik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik. Dalam membangun hubungan dengan siswa, beliau menekankan pentingnya bersikap tegas namun tetap ramah, menjaga wibawa tanpa bersikap otoriter. Dalam menangani konflik antar siswa, beliau mendengarkan kedua pihak secara adil sebelum mengambil keputusan. Beliau juga aktif berkolaborasi dengan rekan guru melalui diskusi formal maupun informal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Komunikasi dengan orang tua siswa dijalankan secara intensif, baik melalui pertemuan langsung maupun media daring, demi mendukung perkembangan siswa.

Dalam menghadapi lingkungan sekolah yang berbeda budaya, beliau bersikap terbuka dan mau belajar dari sekitar. Kritik dan saran kepada rekan kerja disampaikan secara konstruktif dan penuh hormat. Selain itu, beliau peduli terhadap siswa yang mengalami kesulitan sosial dengan memberikan dukungan emosional dan mendorong interaksi melalui kegiatan kelompok. Keterlibatannya dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka dan olahraga, serta komitmen menciptakan kelas yang inklusif, menunjukkan dedikasinya dalam membina karakter siswa secara menyeluruh. Sikap beliau mencerminkan tanggung jawab, kepedulian, dan profesionalisme dalam menjalankan peran sebagai guru.

Salah satu wujud nyata dari relasi humanis ini adalah kemampuan guru untuk membangun hubungan yang positif dan suportif dengan siswa, yang didasari oleh pendekatan personal dan interaksi yang ramah. Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai guru, terungkap bahwa rasa aman dan keterhubungan di kelas dapat diwujudkan melalui tindakan sederhana namun bermakna, yang menunjukkan bahwa guru peduli dan memperhatikan siswa sebagai individu yang unik. Tindakan-tindakan tersebut meliputi menyapa siswa dengan nama untuk menunjukkan perhatian individual dan menciptakan rasa memiliki, menunjukkan minat pada kehidupan siswa di luar sekolah dengan bertanya tentang hobi atau keluarga, serta memberikan dukungan emosional dengan mendengarkan keluhan dan memberikan semangat. Selain itu, sapaan rutin yang tulus, perhatian terhadap kebutuhan individu siswa, serta penggunaan humor yang tepat dapat mencairkan suasana dan membuat siswa merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Empati guru juga memainkan peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung; guru yang berempati akan peka terhadap perubahan suasana hati siswa dan berusaha untuk memahami penyebabnya, serta memberikan dukungan yang sesuai (Wulandari & Rahmawan, 2023). Dengan memahami dan merespons kebutuhan emosional siswa, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif, di mana siswa merasa nyaman untuk belajar dan berkembang. Dengan membangun relasi yang humanis, guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga menjadi fasilitator yang peduli dan mendukung perkembangan siswa secara holistik. Relasi yang positif antara guru dan siswa menciptakan fondasi yang kokoh untuk pembelajaran yang efektif, meningkatkan motivasi belajar siswa, dan membantu mereka mengembangkan potensi mereka secara optimal.

Komunikasi dan Penyelesaian Konflik

Kompetensi sosial juga tercermin dalam kemampuan guru untuk berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana, menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk belajar. Komunikasi efektif menjadi fondasi kompetensi sosial, di mana Aswar menyatakan bahwa kompetensi sosial terletak pada keterampilan komunikasi yang berprinsip

pada empati, respek, kejelasan, dan kerendahan hati (Ahmad, 2019). Guru yang memiliki prinsip ini akan lebih mudah menyelesaikan konflik interpersonal serta memediasi perbedaan dalam kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru yang kompeten mampu menerapkan metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi (mendorong siswa untuk berbagi pendapat dan berdebat secara konstruktif) dan kerja kelompok (memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar bekerja sama dan menghargai perbedaan), yang mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dan berkolaborasi. Guru tidak hanya menyampaikan informasi secara satu arah, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk berbagi ide, mengajukan pertanyaan, dan belajar dari satu sama lain.

Rombean, Rahmadi, dan Appulembang (2021) menyoroti pentingnya penyampaian informasi yang tepat untuk membangun komunikasi efektif dengan siswa, terutama di tingkat sekolah dasar; misalnya, guru dapat menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, memberikan contoh konkret, dan menggunakan alat bantu visual untuk memperjelas konsep. Ketika terjadi konflik (misalnya, perselisihan antar siswa, perbedaan pendapat yang tajam), guru tersebut bertindak sebagai mediator yang netral, mendengarkan semua pihak yang terlibat (memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk menyampaikan perspektif mereka tanpa interupsi), dan membantu siswa untuk mencari solusi yang adil dan konstruktif (mendorong siswa untuk berempati satu sama lain dan mencari titik temu).

Guru yang memiliki prinsip komunikasi yang efektif akan lebih mudah menyelesaikan konflik interpersonal serta memediasi perbedaan dalam kelas. Kemampuan ini didasari oleh prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, seperti empati (kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan orang lain), respek (menghargai pendapat dan perasaan orang lain), kejelasan (menyampaikan pesan dengan jelas dan mudah dipahami), dan kerendahan hati (bersedia mengakui kesalahan dan belajar dari orang lain). Fleksibilitas dalam menyesuaikan metode pembelajaran, seperti menyisipkan momen refleksi (memberikan waktu kepada siswa untuk merenungkan apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka) atau kegiatan relaksasi (mengurangi stres dan meningkatkan fokus siswa), juga menunjukkan kemampuan guru untuk merespons kebutuhan siswa secara adaptif, menciptakan lingkungan belajar yang lebih personal dan relevan.

Dalam konteks pembelajaran daring, Handayani, Masfuah, dan Kironoratri (2021) menekankan pentingnya kemampuan komunikasi guru dalam memfasilitasi interaksi dan pemahaman siswa; misalnya, guru dapat menggunakan forum diskusi online, video conference, atau media sosial untuk berinteraksi dengan siswa dan memberikan umpan balik.

Literasi Humanis dan Pembentukan Karakter

Guru yang memiliki kompetensi sosial tinggi berkomitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa diterima, dihargai, dan memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, tanpa memandang latar belakang (misalnya, suku, agama, budaya, status sosial ekonomi), kemampuan (misalnya, kemampuan akademik, bakat, minat), atau karakteristik pribadi mereka (misalnya, jenis kelamin, orientasi seksual, identitas gender). Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya untuk memahami latar belakang dan kebutuhan individu siswa, serta memberikan dukungan yang sesuai (misalnya, memberikan bantuan keuangan kepada siswa yang kurang mampu, memberikan dukungan psikologis kepada siswa yang mengalami masalah emosional, memberikan kesempatan kepada siswa dengan kebutuhan khusus untuk belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka). Guru menyadari bahwa setiap siswa unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda, dan tugas guru adalah membantu siswa untuk mengembangkan potensi tersebut secara optimal.

Selain itu, guru juga berperan sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai positif, seperti toleransi (menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan, menghindari diskriminasi dan stereotip), kerjasama (bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama, saling membantu dan mendukung), dan tanggung jawab (melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sebaik-baiknya, mengakui kesalahan dan belajar dari pengalaman). Dengan menciptakan lingkungan belajar yang positif dan suportif, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

Kompetensi sosial guru juga berkontribusi dalam membentuk karakter siswa melalui pendekatan literasi humanis. Hal ini sejalan dengan pandangan Damanik dkk mengungkapkan bahwa penguatan literasi humanis di sekolah dasar mendukung pembentukan karakter positif seperti tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian (Damanik *et al.*, 2024). Ini dilakukan melalui strategi pembelajaran aktif dan lingkungan inklusif. Maslan (2019) juga menyoroti hubungan antara kompetensi sosial guru kelas dan penanaman pendidikan karakter siswa di sekolah dasar; misalnya, guru dapat menggunakan cerita, film, atau studi kasus untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan etika kepada siswa.

Kolaborasi dan Pengembangan Diri

Kompetensi sosial guru tidak hanya terbatas pada interaksi dengan siswa di kelas, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berkolaborasi dengan rekan sejawat (berbagi pengalaman dan pengetahuan, saling memberikan umpan balik dan dukungan), orang tua/wali siswa (menjalin komunikasi yang terbuka dan jujur, bekerja sama untuk mendukung perkembangan siswa), dan pihak-pihak lain yang terkait dengan pendidikan (misalnya, kepala sekolah, staf administrasi, konselor, psikolog), menciptakan jaringan dukungan yang kuat untuk siswa.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menyadari pentingnya menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua/wali siswa untuk memahami latar belakang dan kebutuhan siswa secara lebih mendalam, serta untuk membangun kemitraan yang efektif dalam mendukung perkembangan siswa. Selain itu, guru juga terus berupaya untuk mengembangkan diri secara profesional melalui berbagai pelatihan (meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam bidang studi mereka), seminar (berdiskusi tentang isu-isu terkini dalam pendidikan), workshop (mempelajari teknik-teknik pembelajaran baru), dan kegiatan pengembangan diri lainnya (membaca buku, mengikuti kursus online, menghadiri konferensi). Jatningsih, *et al.* (2018) memberikan wawasan tentang kompetensi sosial yang diharapkan dari seorang guru profesional, termasuk kemampuan untuk berkolaborasi dan mengembangkan diri; misalnya, guru dapat berpartisipasi dalam kegiatan kelompok kerja guru (KKG) atau musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) untuk berbagi pengalaman dan belajar dari rekan sejawat.

Dengan terus meningkatkan kompetensi diri, guru dapat memberikan pelayanan yang lebih baik kepada siswa dan berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Pengembangan diri ini juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dan inovasi dalam dunia pendidikan, serta untuk menerapkan teknologi baru dalam pembelajaran. Dengan memperhatikan dan mengembangkan semua aspek kompetensi sosial guru yang telah dibahas, mulai dari kemampuan berkomunikasi secara efektif dan menyelesaikan konflik dengan bijaksana, penerapan literasi humanis dalam pembentukan karakter siswa, serta pentingnya kolaborasi dan pengembangan diri guru, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan efektif. Lingkungan ini pada akhirnya akan membantu siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara optimal dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Kompetensi sosial guru memiliki peran yang sangat strategis dalam penyelenggaraan pendidikan yang berorientasi pada keberagaman, inklusivitas, dan nilai-nilai kemanusiaan. Guru yang memiliki kompetensi sosial yang baik tidak hanya mampu menjembatani hubungan antarindividu di lingkungan sekolah, tetapi juga berperan aktif dalam menciptakan iklim belajar yang aman, menghargai perbedaan, serta mendorong terbangunnya interaksi yang humanis antara guru dan peserta didik. Melalui komunikasi yang efektif, empati, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif, guru dapat berkontribusi pada pengembangan karakter siswa secara utuh, baik dari aspek kognitif, emosional, maupun sosial. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan kompetensi sosial guru perlu ditempatkan sebagai prioritas utama dalam program pengembangan profesional berkelanjutan, agar guru semakin siap menghadapi

tantangan pendidikan abad ke-21 dan mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna.

REFERENSI

- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi sebagai wujud kompetensi sosial guru di sekolah. *Komodifikasi*, 7(1).
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative research in psychology*, 3(2), 77-101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cahyani, A. R. D. (2024). Strategi Guru Dalam Menerapkan Pendekatan Humanistik untuk Membangun Kepercayaan Diri Siswa Kelas V di SDN Karang Anyar 1. *Jurnal PGMI UNIGA*, 3(1), 50-59. <https://doi.org/10.52434/pgmi.v3i1.42477>
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Damanik, M. H., Rangkuti, A. R., Bilqish, A., Siregar, H. D., Damayanti, L., Siregar, N. H., ... & Juliani, S. F. (2024). Strategi Mengatasi Tantangan Literasi Humanis di Sekolah Dasar untuk Pembentukan Karakter Positif. *EDU SOCIETY: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 2012-2021. <https://doi.org/10.56832/edu.v4i3.757>
- Fitria, M., & Slamet, S. (2024). Upaya kepala madrasah dalam meningkatkan profesionalisme guru. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 404-415. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.682>
- Handayani, S., Masfuah, S., Kironoratri, L., & Kudus, U. M. (2021). Analisis kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran daring siswa sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2240-2246. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.770>
- Husnaini, M., Sarmiati, E., & Harimurti, S. M. (2024). Pembelajaran sosial emosional: Tinjauan filsafat humanisme terhadap kebahagiaan dalam pembelajaran. *Journal of Education Research*, 5(2), 1026-1036. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.887>
- Jatiningsih, O., Sari, M. M. K., Habibah, S. M., Setyowati, R. N., Yani, M. T., & Adi, A. S. (2018). Penguasaan kompetensi profesional guru oleh mahasiswa peserta praktik pengalaman pembelajaran. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 15(1), 37-44. <https://doi.org/10.21831/jc.v15i1.17291>
- Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2018). Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Inovasi Pembelajaran. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 3(2), 373-390. <https://doi.org/10.25217/ji.v3i2.348>
- Maslan, M. (2019). Hubungan Kompetensi Sosial Guru Kelas Terhadap Penanaman Pendidikan Karakter Siswa Di Sekolah Dasar. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(6), 1226-1231.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rombean, C., Rahmadi, P., & Appulembang, O. D. (2021). Pentingnya penyampaian informasi yang tepat untuk membangun komunikasi efektif kepada siswa kelas iii sekolah dasar

[the importance of delivering information appropriately in building effective communication to grade 3 of primary students]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 5(1), 13.

Sari, H. (2024). Pengembangan Kompetensi Sosial Guru PAI di Sekolah Dasar Untuk Pembelajaran Inklusif. *Edukatif*, 2(2), 424-429.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wulandari, H., & Rahmawan, D. P. (2023). Peran Guru Dalam Mewujudkan Lingkungan Belajar Yang Ramah Anak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(16), 385-392. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8242531>